

Akulturası Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Grebeg Keraton Surakarta: Analisis Literatur Perspektif Clifford Geertz tentang Nilai dan Identitas

Fatiha Nur Laili Azizah^{1✉} Muhana Ayu Devita² Imro'atus Sholikhah³ Khoridatul Bahiyah⁴

¹ Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

E-mail: aizah6470@gmail.com ^{1✉}, muhanaaay@gmail.com ² sholikhahabhdz@gmail.com ³
ridahiyah@mail.com ⁴

ARTICLE HISTORY		
Received: Desember 2025	Revised: Mei 2026	Accepted: June 2026

Abstrak

Latar Belakang: Akulturası Islam dan budaya Jawa merupakan fenomena sosial-budaya yang membentuk praktik keberagaman masyarakat Jawa melalui proses adaptasi dan integrasi nilai-nilai keagamaan dengan tradisi lokal. Salah satu wujud nyata akulturası tersebut adalah tradisi Grebeg Keraton Surakarta yang hingga kini tetap dilestarikan sebagai warisan budaya sekaligus media ekspresi nilai-nilai Islam. **Tujuan Penelitian:** Untuk menganalisis tradisi Grebeg Keraton Surakarta sebagai bentuk akulturası Islam-Jawa melalui perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, khususnya dalam memahami relasi antara simbol, sistem nilai, dan identitas budaya. **Metode Penelitian:** Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan mengenai tradisi Grebeg, Islam Jawa, serta antropologi simbolik. **Hasil Penelitian:** Tradisi Grebeg merupakan representasi akulturası Islam dan budaya Jawa yang diwujudkan melalui simbol-simbol religius, sosial, dan politik. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai Islam yang dikemas dalam ekspresi budaya Jawa tanpa menghilangkan identitas lokal. Perspektif antropologi simbolik Geertz memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam Grebeg mengandung makna yang merefleksikan sistem kepercayaan, legitimasi kekuasaan, serta solidaritas sosial masyarakat. **Kesimpulan:** Tradisi Grebeg Keraton Surakarta merepresentasikan identitas Islam-Jawa yang bersifat dinamis, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga akulturası budaya menjadi strategi yang efektif dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan sekaligus melestarikan kearifan lokal di tengah perubahan sosial dan modernitas.

Kata Kunci: Akulturası Islam-Jawa, Tradisi Grebeg, Antropologi Simbolik, Identitas Budaya

Abstract

Background: The acculturation of Islam and Javanese culture is a socio-cultural phenomenon that has shaped the religious practices of Javanese society through the adaptation and integration of Islamic values

with local traditions. One of the most prominent manifestations of this acculturation is the Grebeg tradition of the Surakarta Palace, which continues to be preserved as a cultural heritage and a medium for expressing Islamic values. **Objective:** This study aims to analyze the Grebeg tradition of the Surakarta Palace as a form of Islamic–Javanese acculturation through the perspective of Clifford Geertz’s symbolic anthropology, particularly in understanding the relationship between symbols, value systems, and cultural identity. **Method:** This study employed a qualitative method using a library research approach by analyzing books, scholarly journal articles, and previous studies related to the Grebeg tradition, Javanese Islam, and symbolic anthropology. **Results:** The findings indicate that the Grebeg tradition represents the acculturation of Islam and Javanese culture through religious, social, and political symbols. The tradition functions not only as a ceremonial ritual but also as a medium for transmitting Islamic values expressed through Javanese cultural forms without eliminating local identity. From the perspective of Geertz’s symbolic anthropology, the symbols embedded in the Grebeg tradition reflect the community’s belief system, political legitimacy, and social solidarity. **Conclusion:** The Grebeg tradition of the Surakarta Palace represents a dynamic, adaptive, and sustainable Islamic–Javanese identity. Cultural acculturation has proven to be an effective strategy for preserving religious values while maintaining local wisdom amid social change and modernity.

Keywords: Islamic–Javanese Acculturation, Grebeg Tradition, Symbolic Anthropology, Cultural Identity.

PENDAHULUAN

Akulturası Islam dan budaya Jawa merupakan proses sosial-kultural yang membentuk wajah keberagamaan masyarakat Jawa hingga masa kini, salah satunya terwujud secara nyata dalam tradisi Grebeg Keraton Surakarta. Tradisi ini tidak dapat dipahami hanya sebagai ritual seremonial tahunan, melainkan sebagai ekspresi historis dari pertemuan panjang antara nilai-nilai Islam dengan sistem simbol, kosmologi, dan struktur sosial budaya Jawa. Keberlangsungan Grebeg di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial menunjukkan bahwa akulturası Islam-Jawa bukan proses yang selesai pada masa lalu, tetapi terus mengalami reinterpretasi dan pemaknaan ulang sesuai konteks sosial masyarakat pendukungnya

Berbagai hasil penelitian menegaskan bahwa Grebeg berfungsi sebagai medium kultural dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. (Adib & Saddhono, 2013), berdasarkan simpulan penelitiannya, menyatakan bahwa Grebeg Maulud di Keraton Surakarta merepresentasikan paradigma Islam-Jawa yang menempatkan ajaran Islam sebagai sumber nilai moral dan spiritual, sementara simbol dan ritus budaya Jawa berperan sebagai bahasa kultural yang menjembatani pemahaman masyarakat. Temuan ini sejalan dengan (Subur, 2017) yang menekankan bahwa Grebeg tidak menghadirkan Islam dalam bentuk doktrin normatif, melainkan sebagai nilai hidup (*lived religion*) yang diwujudkan simbol sedekah, doa, dan kebersamaan sosial. Dengan demikian, Grebeg berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai Islam yang bersifat adaptif dan komunikatif dalam konteks budaya Jawa.

Namun, sejumlah penelitian mutakhir juga menunjukkan adanya dinamika dan tantangan dalam pemaknaan Grebeg di era modern. (Laili et al., 2024) dalam simpulan penelitiannya mengungkap bahwa modernisasi dan komodifikasi budaya telah mendorong Grebeg ke arah fungsi baru sebagai atraksi wisata dan agenda budaya daerah. (Farida & Shofi'unnafi, n.d.) menambahkan bahwa pergeseran tersebut berpotensi mengaburkan makna sakral Grebeg apabila simbol-simbol ritual tidak lagi dipahami sebagai representasi nilai religius dan kosmologis masyarakat Jawa-Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara praktik ritual dan pemahaman simbolik masyarakat, sehingga Grebeg berisiko direduksi menjadi peristiwa budaya visual semata.

Dalam konteks akademik, pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz memberikan kerangka analisis yang relevan untuk membaca Grebeg secara lebih mendalam. Sejumlah penelitian yang merujuk pada perspektif Geertz menyimpulkan bahwa ritual keagamaan tidak hanya merefleksikan sistem nilai, tetapi juga berfungsi untuk menegaskan realitas sosial dan membangun legitimasi simbolik. (Woodward, 2019; Yusuf, 2014) dalam simpulan risetnya, menegaskan bahwa praktik Islam Jawa, termasuk Grebeg, harus dipahami sebagai jaringan makna (*webs of significance*) yang menghubungkan simbol, kekuasaan, dan identitas religius. Dalam kerangka ini, Grebeg tidak dapat dilepaskan dari peran keraton sebagai pusat simbolik yang memediasi hubungan antara agama, budaya, dan masyarakat.

Kajian (Anam, 2016) yang mengoreksi trikotomi santri abangan priyayi juga memberikan kontribusi penting dalam memahami Grebeg. Simpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas keislaman masyarakat Jawa bersifat cair dan situasional, sehingga praktik keagamaan tidak selalu hadir dalam bentuk tekstual dan formal. Temuan ini diperkuat oleh (Millah et al., 2022; Mirawati, 2016) yang menyimpulkan bahwa Grebeg berperan sebagai wahana pendidikan nilai Islam berbasis budaya, di mana ajaran tentang sedekah, rasa syukur, dan solidaritas sosial diinternalisasikan melalui pengalaman ritual kolektif, bukan melalui instruksi doktrinal.

Lebih jauh, penelitian kontemporer menempatkan Grebeg dalam kerangka identitas Islam Nusantara yang adaptif terhadap perubahan global. (Fadhil et al., 2025; Khairiyah & Abdillah, 2023) dalam simpulan artikelnya menegaskan bahwa praktik Islam berbasis budaya lokal justru memperkuat identitas keislaman di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya. Dalam konteks ini, Grebeg tidak dipandang sebagai bentuk penyimpangan ajaran Islam, melainkan sebagai strategi kultural yang memungkinkan Islam tetap hidup dan bermakna dalam ruang sosial masyarakat Jawa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung memotret Grebeg secara deskriptif atau menekankan aspek historis dan fungsionalnya. Kajian yang secara khusus membaca tradisi Grebeg Keraton Surakarta sebagai teks budaya melalui perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, terutama dalam menelaah keterkaitan antara simbol ritual, sistem nilai, dan pembentukan identitas Islam-Jawa, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah kajian tersebut dengan menempatkan Grebeg sebagai praktik akulturasi yang tidak hanya merepresentasikan harmoni Islam dan budaya Jawa, tetapi juga sebagai arena produksi makna, legitimasi simbolik, dan pembentukan identitas kultural masyarakat Jawa-Islam yang terus berproses hingga masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*), karena fokus kajian diarahkan pada analisis makna simbolik, nilai, dan identitas budaya yang terkandung dalam tradisi Grebeg Keraton Surakarta. Tradisi Grebeg diposisikan sebagai objek penelitian yang dibaca sebagai teks budaya, sementara konsep akulturasi Islam-Jawa dan perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz digunakan sebagai kerangka analisis utama dalam menafsirkan data. (Geertz, 1960; Woodward, 2019)

Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menelusuri artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema Grebeg, Islam Jawa, antropologi simbolik, dan identitas budaya. Sumber data dipilih secara selektif berdasarkan relevansi substansi, otoritas akademik penulis, serta kontribusinya terhadap pembahasan akulturasi dan simbolisme budaya. Data yang digunakan berupa teks, narasi, dan simpulan hasil penelitian yang merepresentasikan temuan empiris maupun konseptual dari kajian sebelumnya (Adib & Saddhono, 2013; Subur, 2017)

Instrumen penelitian dalam kajian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan lembar pencatatan data untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, konsep simbolik, dan pola makna yang muncul dari setiap sumber pustaka. Pencatatan dilakukan secara sistematis untuk menjaga konsistensi analisis dan memudahkan proses pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian. (Creswell, 2009)

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan simbol, nilai, dan identitas Islam-Jawa dalam tradisi Grebeg. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis-tematik yang menghubungkan temuan literatur dengan kerangka antropologi simbolik. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antarsymbol, praktik ritual, dan struktur sosial-budaya secara interpretative. (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014)

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi makna dan kekuatan argumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian antropologi dan kajian lintas-budaya, akulturasi dipahami sebagai proses perubahan budaya yang timbul ketika kelompok-kelompok dengan kultur berbeda berinteraksi secara berkelanjutan menghasilkan adopsi, adaptasi, resistensi, dan pembentukan bentuk-bentuk budaya baru. Pendekatan modern melihat akulturasi sebagai proses multidimensi yang memengaruhi praktik, nilai, dan identitas, bukan sekadar transfer satu arah. (Herskovits, 1938). Akulturasi mencakup perubahan pada tiga domain utama: praktik (behaviour/practices), representasi simbolik (ritual, simbol keagamaan), dan sistem nilai/belief. Analisis yang baik memisahkan perubahan pada praktik ritual dari perubahan pada makna simbolik yang melandasinya (Jessie, n.d.). Model kontemporer menekankan dimensi terpisah untuk praktik dan nilai, seseorang atau kelompok bisa mengadopsi praktik luar tanpa menginternalisasi nilai-nilainya hal ini relevan ketika membaca variasi praktik Islam di Jawa (Schwartz et al., 2013).

Geertz merumuskan agama bukan sekadar doktrin atau institusi sosial melainkan *sistem simbol* yang membentuk suasana batin dan motivasi, merumuskan konsep tentang tatanan eksistensi umum (worldview), dan melalui ritual menguatkan konstelasi makna sehingga keyakinan tampak realistis dan mempengaruhi perilaku. Pendekatan ini menjadikan agama sebagai "cara membaca" dunia dan sumber makna budaya (Geertz, n.d.).

Geertz melihat simbol (kata, objek, ritual, mitos) sebagai "alat" yang menghubungkan pengalaman individual ke narasi kosmologis. Simbol membuat pengalaman individual terasa terikat pada tatanan moral/kosmis mis. penggunaan tahlil, selamatan, atau wayang sebagai simbol yang 'membawa' makna tentang hubungan

manusia alam roh (Geertz, n.d.). Ketika budaya Islam “masuk” ke Jawa, bukan hanya praktik ritual yang datang melainkan rangkaian simbol baru yang berinteraksi (dan kadang tumpang-tindih) dengan simbol tradisional Jawa. Analisis akulturasi harus menelusuri perubahan pada *makna* symbol bukan hanya pada keberadaan ritual. Hal ini menuntut kajian etnografi yang mendalam (Geertz, n.d.).

Ritual dan praktik religius menyusun dan menegaskan nilai-nilai: apa yang dianggap pantas, suci, atau terlarang. Dalam konteks Jawa, unsur-unsur kejawen yang berpadu dengan praktik Islam menghasilkan konfigurasi nilai yang berbeda-beda antar kelompok. Dalam studinya (lapangan di Mojokuto) Geertz mengemukakan trikotomi: **Santri**: lapisan masyarakat yang orientasi keagamaannya lebih ortodoks/Islam formal; mengutamakan teks, pesantren, hubungan vertikal dengan otoritas agama. **Abangan**: lapisan yang praktik keagamaannya bercampur dengan unsur-unsur kejawen; orientasi ritual/komunal lebih kuat namun interpretasi Islam lebih sinkretik. **Priyayi**: elit birokratik/kelas atas Jawa yang orientasinya budaya luhur Jawa (kesusastraan, kesopanan) dan memiliki cara religiusitas yang berbeda, seringkali bergaya ritus adat dan legitimasi status sosial (Geertz, 1960).

Banyak yang mengkritik bahwa pembagian Geertz terlalu tajam, statis, atau mengabaikan dinamika ganda (perubahan kelas, modernisasi, politik identitas). Empiris terbaru menunjukkan pluralitas identitas yang lebih cair (orang dapat bersikap santri pada beberapa domain dan abangan pada domain lain). Oleh karena itu, trikotomi harus dipakai sebagai *heuristic* (alat pemikiran) bukan label deterministic (Anam, 2016).

Tradisi Grebeg merupakan ritual budaya keagamaan yang berkembang di lingkungan keraton Jawa sebagai hasil interaksi panjang antara Islam dan budaya lokal. Grebeg tidak lahir sebagai tradisi keagamaan murni, melainkan sebagai bentuk ekspresi budaya yang diberi muatan religius Islam oleh kerajaan Islam Jawa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi Grebeg merupakan bentuk religiusitas masyarakat Jawa yang diekspresikan melalui simbol dan ritus budaya (Subur, 2017).

Dalam konteks Keraton Surakarta, Grebeg dipertahankan sebagai bagian dari legitimasi simbolik kekuasaan raja yang berlandaskan nilai agama dan budaya. Keraton berperan sebagai pusat pengelolaan ritual, sementara masyarakat menjadi bagian aktif dari proses sakralisasi tradisi. Dengan demikian, Grebeg tidak hanya berfungsi sebagai perayaan tahunan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan antara kekuasaan, agama, dan budaya (Purwadi, 2014).

Grebeg dapat dibaca sebagai *teks budaya*, yakni praktik sosial yang memuat simbol, makna, dan nilai yang dapat ditafsirkan secara kultural dan religius. Dalam perspektif ini, Grebeg berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik antara keraton, agama, dan masyarakat. Setiap unsur Grebeg, mulai dari gunungan, arak-arakan, hingga doa bersama, menjadi simbol yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan kosmologis masyarakat Jawa-Islam (Farida & Shofi'unnafi, n.d.).

Menurut (Subur, 2017), tradisi Grebeg merupakan bentuk ritual religius yang tidak dapat dipisahkan dari struktur simbolik budaya Jawa. Nilai-nilai keislaman dalam Grebeg tidak hadir secara tekstual-doktrinal, melainkan diwujudkan melalui simbol budaya yang telah hidup dalam kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, Grebeg berfungsi sebagai teks budaya yang memungkinkan internalisasi nilai Islam secara kultural dan kontekstual.

Dalam tradisi Keraton Surakarta dikenal tiga jenis Grebeg utama, yaitu Grebeg Mulud, Grebeg Syawal, dan Grebeg Besar. Grebeg Mulud dilaksanakan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. dan menjadi simbol penghormatan keraton terhadap figur Nabi sebagai teladan moral dan spiritual umat Islam (Adib & Saddhono, 2013).

Grebeg Syawal diselenggarakan pada 1 Syawal sebagai penanda Idulfitri, yang merepresentasikan kemenangan spiritual setelah menjalani ibadah puasa Ramadan. Sementara itu, Grebeg Besar dilaksanakan pada Iduladha dan merefleksikan nilai pengorbanan, keikhlasan, dan solidaritas sosial. Ketiga Grebeg tersebut menunjukkan bahwa kalender Islam menjadi landasan utama dalam sistem ritual keraton, meskipun diekspresikan dalam bentuk budaya Jawa (Salsabila et al., 2024).

Unsur Islam dalam Grebeg tampak jelas pada waktu pelaksanaan yang bertepatan dengan hari-hari besar Islam, serta pada rangkaian doa yang dilaksanakan di Masjid Agung Keraton Surakarta. Doa bersama tersebut menegaskan bahwa Grebeg memiliki dimensi spiritual yang kuat dan berorientasi pada penghambaan kepada Allah (Salsabila et al., 2024).

Nilai sedekah juga menjadi unsur penting dalam Grebeg. Gunungan yang dibagikan kepada masyarakat dipahami sebagai simbol pemberian dan keberkahan, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang berbagi rezeki dan kepedulian sosial. Praktik pembagian hasil Grebeg merupakan bentuk konkret dari religiositas sosial masyarakat Jawa-Islam, di mana nilai agama diwujudkan dalam tindakan sosial yang bersifat kolektif (Subur, 2017).

Unsur budaya Jawa dalam Grebeg tercermin dalam struktur ritual dan simbol-simbol yang digunakan. Keraton berfungsi sebagai pusat kosmos, sementara raja diposisikan sebagai penjaga keseimbangan antara dunia profan dan sakral. Konsep ini sejalan dengan kosmologi Jawa yang memandang kekuasaan sebagai amanah untuk menjaga harmoni alam dan masyarakat (Purwadi, 2014).

Gunungan sebagai simbol utama Grebeg memiliki makna kosmologis yang mendalam. Dalam pandangan Jawa, gunung melambangkan pusat kehidupan dan sumber kesejahteraan. Menurut (Adib & Saddhono, 2013), gunung dalam Grebeg merupakan simbol keseimbangan vertikal antara manusia dan Tuhan, sekaligus keseimbangan horizontal antar sesama manusia.

Dengan memperhatikan unsur Islam dan budaya Jawa dalam Grebeg, tradisi ini lebih tepat dipahami sebagai produk akulturasi, bukan sinkretisme liar. Tradisi Grebeg tidak mencampurkan ajaran teologis secara serampangan, melainkan menempatkan nilai Islam sebagai ruh yang menghidupi simbol-simbol budaya Jawa (Subur, 2017).

Islam dalam Grebeg berfungsi sebagai sistem nilai dan orientasi moral, sementara budaya Jawa menjadi medium ekspresi simbolik. Proses ini menunjukkan adanya adaptasi kultural yang selektif dan sadar, sehingga identitas Islam tetap terjaga tanpa meniadakan tradisi lokal. Oleh karena itu, Grebeg mencerminkan model Islamisasi kultural yang damai, dialogis, dan berakar kuat pada budaya masyarakat Jawa.

Dalam perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, kebudayaan dipahami sebagai "*webs of significance*" jaringan makna yang dipintal manusia dan di dalamnya manusia itu sendiri terjat. Tradisi Grebeg Keraton Surakarta, dalam kerangka ini, tidak dapat dibaca semata sebagai perayaan seremonial tahunan, melainkan sebagai teks budaya yang memuat sistem simbol religius, sosial, dan politik yang saling berkelindan. Oleh karena itu, analisis simbolik Grebeg menuntut pembacaan mendalam terhadap makna simbol, struktur ritual, serta relasinya dengan kekuasaan dan identitas Islam-Jawa.

Gunungan menempati posisi utama dalam tradisi Grebeg sebagai simbol pemadat makna (*condensing symbol*) yang menghimpun dimensi religius dan sosial secara bersamaan. Dalam kerangka pemikiran Clifford Geertz, simbol keagamaan berfungsi menjembatani pengalaman nyata manusia dengan tatanan kosmologis yang lebih luas. Susunan gunungan yang terdiri atas hasil bumi dan berbagai makanan merefleksikan makna keberlimpahan dan anugerah Ilahi, sekaligus merepresentasikan konsep rezeki serta hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Dalam ajaran Islam, makna tersebut dipahami sebagai karunia Allah yang patut disyukuri dan diwujudkan melalui praktik berbagi kepada sesama.

Pada saat yang sama, gunungan juga mengandung dimensi sosial yang kuat. Prosesi perebutan gunungan oleh masyarakat bukan sekadar tindakan spontan, tetapi merupakan ekspresi simbolik dari harapan akan keberkahan, keselamatan, dan kesejahteraan kolektif. Dalam kerangka Geertzian, makna ini tidak terletak pada objek gunungan semata, melainkan pada pemahaman bersama (*shared meaning*) yang hidup dalam kesadaran kultural masyarakat Jawa-Islam (Woodward, 2019). Dengan demikian, gunungan berfungsi sebagai medium internalisasi nilai sedekah, solidaritas sosial, dan etika berbagi dalam Islam yang dikemas melalui simbol budaya Jawa.

Ritual Grebeg secara keseluruhan dapat dibaca sebagai *sistem makna* yang terstruktur, di mana setiap tahapan ritual mulai dari persiapan, arak-arakan, doa bersama, hingga pembagian gunungan membentuk narasi simbolik tentang tatanan kosmos dan kehidupan sosial. Dalam pandangan Geertz, ritual bukan hanya refleksi nilai, melainkan sarana untuk "menegaskan realitas" (*to make meaning real*) melalui tindakan simbolik yang berulang dan kolektif.

Grebeg menyatukan kalender Islam (Maulid Nabi, Idulfitri, Iduladha) dengan tata ritus keraton Jawa, sehingga membentuk jaringan makna yang memungkinkan nilai Islam dipahami secara kontekstual oleh masyarakat lokal. Proses ini menunjukkan bahwa Islam dalam Grebeg tidak hadir sebagai doktrin tekstual, tetapi sebagai *lived religion* agama yang dialami, dirasakan, dan dipraktikkan melalui simbol budaya (Khairiyah & Abdillah,

2023). Dalam kerangka *webs of significance*, Grebeg menjadi ruang di mana makna keislaman, kosmologi Jawa, dan struktur sosial bertemu dan saling menguatkan.

Dalam analisis simbolik Geertz, ritual juga selalu berkaitan dengan struktur kekuasaan. Grebeg tidak dapat dilepaskan dari posisi keraton sebagai pusat simbolik dan politik. Raja (Sunan) tampil sebagai figur sentral yang memediasi hubungan antara yang sakral dan yang profan. Melalui Grebeg, kekuasaan keraton tidak hanya ditampilkan secara administratif, tetapi dilegitimasi secara simbolik dan religius.

Gunungan yang berasal dari keraton dan dibagikan kepada rakyat merepresentasikan konsep kekuasaan paternalistik Jawa, di mana raja diposisikan sebagai sumber kesejahteraan dan penjaga harmoni kosmos. Dalam perspektif Geertzian, simbol-simbol ini bekerja sebagai *model of reality* (cerminan tatanan sosial) sekaligus *model for reality* (pedoman ideal tentang bagaimana relasi kekuasaan seharusnya dijalankan). Dengan demikian, Grebeg menjadi mekanisme kultural untuk meneguhkan legitimasi keraton di hadapan masyarakat, bukan melalui paksaan, tetapi melalui persetujuan simbolik yang dibangun secara turun-temurun (Yusuf, 2014).

Grebeg mencerminkan ekspresi identitas Islam-Jawa yang tidak rigid dan tidak pula kehilangan substansi keislamannya. Dalam perspektif Geertz, identitas religius tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi simbolik yang terus berlangsung. Grebeg menunjukkan bagaimana Islam dipraktikkan sebagai sistem nilai yang menyatu dengan budaya lokal, tanpa harus menanggalkan prinsip-prinsip dasar agama.

Identitas Islam-Jawa dalam Grebeg bersifat kontekstual dan dialogis, di mana simbol-simbol Jawa berfungsi sebagai bahasa budaya untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa Islam Nusantara berkembang melalui proses negosiasi makna, bukan melalui penyeragaman simbol dan praktik (Fadhil et al., 2025).

Nilai dan Identitas Budaya dalam Tradisi Grebeg: Antara Islam, Jawa, dan Modernitas

Tradisi Grebeg merupakan praktik budaya-religius yang berfungsi sebagai sarana ekspresi religius sekaligus media pewarisan nilai sosial dan budaya masyarakat Jawa (Abidatul, 2025). Grebeg tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai hasil interaksi panjang antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Jawa berlangsung melalui pendekatan kultural yang bersifat akomodatif dan dialogis terhadap budaya setempat (Asy'arie & Faristiana, 2024).

Nilai religius dalam tradisi Grebeg tercermin melalui keterkaitannya dengan peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Iduladha, yang diwujudkan dalam bentuk doa, sedekah, dan simbol rasa syukur kepada Allah SWT (Abidatul, 2025). Unsur gunungan dalam Grebeg dimaknai sebagai simbol keberkahan, kemakmuran, dan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Melalui simbol-simbol tersebut, Grebeg dipahami sebagai

media spiritual yang menyatukan dimensi ibadah dengan ekspresi budaya lokal (Mirawati, 2016).

Selain memuat dimensi religius, Grebeg juga mengandung nilai sosial yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas masyarakat (Laili et al., 2024). Pelaksanaan Grebeg melibatkan berbagai lapisan masyarakat, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai ruang integrasi sosial antara keraton, tokoh agama, dan masyarakat umum (Mirawati, 2016). Interaksi sosial yang terbangun dalam Grebeg memperkuat ikatan sosial serta mempertegas posisi tradisi sebagai sarana pemeliharaan harmoni sosial.

Identitas budaya Islam-Jawa yang tercermin dalam tradisi Grebeg menunjukkan hasil akulturasi yang seimbang antara nilai-nilai Islam dan kebudayaan Jawa (Abidatul, 2025). Islam dalam Grebeg tidak hadir untuk meniadakan tradisi lokal, melainkan menyatu melalui simbol, ritus, dan tata upacara yang dapat diterima oleh masyarakat Jawa (Millah et al., 2022). Identitas tersebut bersifat dinamis karena terus mengalami penyesuaian seiring perubahan sosial dan konteks zaman (Asy'arie & Faristiana, 2024).

Dalam konteks modernitas, tradisi Grebeg menghadapi tantangan berupa pergeseran fungsi ritual menjadi atraksi budaya dan pariwisata (Laili et al., 2024). Modernisasi di satu sisi membuka peluang pelestarian tradisi melalui promosi budaya, tetapi di sisi lain berpotensi mengurangi makna sakral Grebeg jika tidak dikelola secara bijak. Oleh karena itu, upaya pelestarian Grebeg perlu diarahkan pada penguatan nilai religius dan kultural agar tradisi ini tetap memiliki makna substantif bagi masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, tradisi Grebeg dapat dipahami sebagai representasi identitas Islam-Jawa yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman. Grebeg tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang memperkuat religiusitas, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya lokal (Millah et al., 2022). Keberlanjutan tradisi Grebeg menunjukkan bahwa budaya Islam-Jawa mampu bertahan dan berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan akar nilai dasarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Grebeg Keraton Surakarta merupakan hasil akulturasi yang seimbang antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa, bukan sekadar praktik sinkretik. Melalui perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, Grebeg dipahami sebagai *teks budaya* yang memuat sistem simbol religius, sosial, dan politik yang saling berkelindan. Unsur-unsur Islam hadir sebagai sistem nilai dan orientasi moral, sementara budaya Jawa berfungsi sebagai medium ekspresi simbolik yang kontekstual dan diterima masyarakat. Kontribusi utama artikel ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa Grebeg merepresentasikan model Islamisasi kultural yang dialogis, adaptif, dan berakar pada budaya lokal, sekaligus menegaskan identitas Islam-Jawa sebagai identitas yang dinamis dan berkelanjutan dalam menghadapi modernitas

DAFTAR RUJUKAN

- Abidatul, H. (2025). *Akulturası budaya Hindu-Islam dalam tradisi upacara grebeg di Jawa*. 3, 464–473.
- Adib, A., & Saddhono, K. (2013). Paradigma Budaya Islam- Jawa Dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta. In *Alqalam* (Vol. 30, Issue 2). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v30i2.1081>
- Anam, A. K. (2016). Jejak Clifford Geertz Di Indonesia: Mengoreksi Trikotomi Santri, Abangan Dan Priyayi. *JURNAL MOZAIK ISLAM NUSANTARA*, 2(2), 1–14. <https://journal.unusia.ac.id/index.php/mosaic/article/view/80>
- Asy'arie, S. M., & Faristiana, A. R. (2024). *Acculturation Of Culture And Religion In The Grebeg Sewulan Tradition In Dagangan District, Madiun Regency*. 02, 166–179.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Fadhil, A., Hati, R. P., Salsabila, M., Fauzan, T. U., & Alifya, M. N. (2025). An Analysis of Azyumardi Azra's Thought on Islamic Identity in the Era of Globalization. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 9(2), 281–298.
- Farida, R. N., & Shofi'unnafi. (n.d.). Melestarikan Simbol Integrasi Agama dan Budaya di Era Modern: Analisis Potensi Wisata Grebeg Maulud di Surakarta. *Jurnal MD*, 275–288.
- Geertz, C. (n.d.). *religionasaculturalsystem-geertz.pdf*.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*.
- Herskovits, M. J. (1938). ACCULTURATION THE STUDY OF CULTURE CONTACT.
- Jessie. (n.d.). CHAPTER 4 ACCULTURATION. In *THE PSYCHOLOGY OF ETHNIC GROUPS IN THE UNITED STATES* (p. 110).
- Khairiyah, N., & Abdillah, A. (2023). Peradaban Islam Nusantara Mewarnai Corak Keislaman di Asia Tenggara. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 157–169.
- Laili, B. N., Albani, A., Anggreini, M. S., & Puspa, A. (2024). *Tradisi Grebek Suro Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Trowulan Mojokerto*. 06(03), 68–77.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE.
- Millah, N. H., Mafazah, F. A., & Rahma, N. A. (2022). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kebudayaan Grebeg dalam Tinjauan Pendidikan Islam. 2(2), 111–116.
- Mirawati, T. (2016). *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Garebeg Mulud dan Implikasinya Terhadap Masyarakat*.
- Purwadi. (2014). *Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat*. 12(1), 72–84.
- Salsabila, S. A., Alfatah, M. S., Tazkyatunnisa, H., Jabbarudin, I., & Pangestu, A. R. (2024). Makna Nilai Budaya Grebeg Syawal di Yogyakarta dan Surakarta. *Historia Islamica: Journal of Islamic History And Civilization Journal of Islamic History And Civilization*, 3(2), 95–103.
- Schwartz, S. J., Unger, J. B., Zamboanga, B. L., & Szapocznik, J. (2013). Rethinking the Concept of Acculturation: Implications for Theory and Research. *Journal NIH Public*

- Access*, 65(4), 237–251. <https://doi.org/10.1037/a0019330>. Rethinking
Subur. (2017). Religi Grebeg Sura di Banyumas. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 15(1).
- Woodward, M. (2019). *Islamicate Civilization and National Islams: Islam Nusantara, West Java and Sundanese Culture*. 9(2), 148–187.
<https://heritage.kemenag.go.id/index.php/heritage/article/view/542/353>
- Yusuf, C. F. (2014). Islamisasi di Jawa : Kritik atas Islamisation and Its Opponents in Java , Karya Ricklefs. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(2), 441–464.